

MEMAHAMI DUNIA ANAK-ANAK (PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI)

Soleh Amini Yahman
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pendahuluan

Anak-anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini, anak adalah seorang individu dengan ciri-ciri khusus yang berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu dalam mensikapi atau menghadapi perilaku seorang anak harus pula dibedakan dengan cara-cara kita dalam menghadapi orang dewasa. Anak-anak mempunyai dunianya sendiri yang khas, yang sangat berbeda atau bahkan bertentangan dengan dunia orang dewasa.

Untuk memahami hakekat diri manusia, harus dimulai dari pemahaman tentang awal mula *eksistensi* (keberadaan) diri manusia itu sendiri, yaitu memahami bagaimana kehidupan dunia anak-anak. *Impresi* dari masa kanak-kanak sangat mempengaruhi proses pembentukan dan pengembangan kepribadian (*personality Building*), karakter, *social attitude*, dan konsep diri (*self concept*). Pengalaman yang diperoleh anak pada masa kanak-kanaknya (*childhood*) akan menjadi dasar bagi pengembangan dan pembentukan kepribadian pada saat anak telah menjadi dewasa. Pengalaman yang pernah dialami pada masa lalu (khususnya pada masa anak-anak) pada hakekatnya masih melekat pada diri individu sekalipun individu tersebut telah dewasa.

Sampai pada tingkatan tertentu, manusia dewasa adalah merupakan produk dari pemeliharaan dan pembentukan dari pengalaman yang diperoleh pada masa kanak-kanak. Sehingga, sekalipun si anak telah menjadi dewasa, unsur-unsur kekanak-kanakan itu masih melekat pada diri individu. Sekuat apapun kita berusaha untuk melepaskan unsur anak-anak tersebut pada usia dewasa/tua, dunia anak-anak itu tetap akan memberi stempel yang jelas pada kepribadin kita sekarang. Dengan begitu masa kanak-kanak pada hakekatnya merupakan suatu bagian yang sangat esensial dari eksistensi setiap diri manusia. Oleh sebab itu pengertian dan pemahaman tentang "*being*" atau kehidupan anak-anak akan sangat bermanfaat bagi pemahaman tentang hakekat manusia pada umumnya, sehingga kita dapat secara *adaptif* dan *adekwat* dalam memberikan pengasuhan, bimbingan dan pendidikan kepada anak-anak.

Masa Kanak-Kanak 1 - 5 Tahun

Usia 1 tahun hingga usia 5 tahun adalah merupakan usia primer (primery old) yaitu masa dimana anak mengalami proses tumbuh kembang dengan sangat cepat. Namun dibalik dinamika pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat tersebut, usia 1 sampai 5 tahun juga sangat rentan kemungkinan terjadinya benturan-benturan psikologis maupun fisis.

Sebagian ahli menyebut usia 1 – 5 tahun adalah sebagai ‘usia emas” atau the *golden age*., sedang sebagian ahli yang lain menempatkan usia 1 – 5 tahun sebagai usia dini.

Tindakan pengasuhan, pendidikan dan perawatan terhadap anak usia dini sangat berbeda dengan tindakan pengasuhan, pendidikan pada anak usia remaja apalagi dengan orang dewasa.. Titik tekan pengasuhan pada usia dini adalah pada aspek pengembangan psikologisnya (developmental)-nya. Aseks psikologis yang sangat diperlukan untuk diperhatikan adalah aspek kemampuan “belajar sosial” atau *social learning proces*. Yaitu aspek kemampuan berimitasi, beridentifikasi dan bersosialisasi atau playing. Namun demikian tentu saja pengasuhan pada aspek fisik, seperti kecukupan gizi, kebersihan, dan kesehatan juga harus diperhatikan dengan baik. Lebih baik sekali jika program pengasuhan pada usia dini dapat ditangani secara langsung oleh Ibu kandung dan pemberian ASI eksklusif sampai minimal 6 bulan kemudian dilanjutkan pemberian ASI lanjutan sampai usia 2 tahun.

Terkait dengan pola pengasuhan, pembinaan dan pendidikan pada anak-anak usia dini, ada beberapa hal yang sangat urgen untuk dipahami oleh para orang tua (ibu dan bapak). Hal hal tersebut adalah tentang bagaimana naluri dan kemampuan pengenalan pertama anak, dan sifat-sifat/karakter awal yang dimiliki anak. Karakter atau sifat dasar ini diantara yang akan dibahas dalam makalah ini adalah sifat egosentrisme anif dan sifat fisiognomi anak terhadap dunia di sekitarnya.

A. Naluri dan Pengenalan Pertama

Ketika dilahirkan ke dunia, seorang anak manusia hanyalah bagaikan seonggok daging hidup yang sama sekali tidak berdaya. Fungsi jasmaniah dan rohaniah-nya sama sekali belum berkembang dengan sempurna. Namun karena kelemahan dan ketidakberdayaannya inilah, anak manusia mempunyai kemungkinan untuk survive melangsungkan kehidupannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berbeda dengan anak binatang, mereka dilahirkan dalam keadaan serba sempurna. Anak ayam begitu menetas dari telurnya sudah bisa mencari makan sendiri. Anak sapi begitu lahir langsung bisa berdiri dan berlari, demikian pula dengan anak macan, begitu lahir langsung bisa ke sana kemari mencari mangsa buruannya. Sepintas, menjadi anak binatang tampak lebih beruntung daripada menjadi anak manusia. Namun sesungguhnya kelengkapan yang dimiliki oleh anak-anak binatang tersebut justru menjadikan mereka tidak bisa mengembangkan nalurinya, sehingga kemampuan binatang tidak bertambah banyak. Beroperasinya hanya untuk mengekalkan semua naluri dan kemampuan yang sudah ada, jadi perkembangan naluri pada binatang itu bersifat *konservatif*, tidak *progresif* sebagaimana pengembangan naluri pada anak-anak manusia. Kepandaian binatang dibatasi oleh naluri yang sudah *fixed* tetap. Sebaliknya

anak manusia tidak diikat oleh naluri yang sudah fixed tetap, sehingga anak manusia bisa mengembangkan kemampuan dan kepiawaiannya sampai batas maksimal.

Anak manusia tumbuh berkembang dituntun oleh “*Akal Budi*” yang dia peroleh melalui proses belajar selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Ia melihat, mendengar, merasakan dan kemudian mencoba dan akhirnya menjadi bisa dan terbiasa. Itulah yang disebut *social learning proses* yang dilakukan secara *imitatif* maupun *identifikatif*. Dengan akal budi inilah terlahir suatu konsep totalitas afektif konatif dan kognitif, yang disebut kebudayaan. Dengan kebudayaan tersebut anak manusia sanggup menyesuaikan diri di dalam lingkungan hidupnya sehari-hari, dan bahkan mampu merubah lingkungan sekitarnya sehingga ia menemukan kenyamanan hidupnya.

B. Usia 1 - 5 Tahun

Dalam tahun pertama proses perkembangan dan pertumbuhannya, anak akan cepat mengenali lingkungan tempat tinggalnya. Namun pengenalan tersebut serba tidak lengkap dan belum terperinci. Pengertian dan pengenalannya terhadap lingkungan masih banyak dipengaruhi oleh aktifitas orang dewasa, ia masih dibatasi oleh rasa belum sadar. Sehingga dalam melihat dan mengenali lingkungan masih dilakukan dengan cara primitif atau sederhana. Pengamatan yang demikian ini dalam istilah psikologi anak disebut sebagai *komplek qualita*, artinya pengamatannya merupakan satu totalitas. Anak belum bisa membedakan bagian dengan detailnya.

Periode usia 1 sampai 5 tahun dalam masa tumbuh kembang anak disebut sebagai “*tahun kuartal pertama penuh kebodohan*”. Masa tersebut akan dibatasi atau diakhiri dengan masa menentang pertama. Pada masa penentangan ini berlangsung, anak-anak mulai mengenal konsep AKU. Ia mulai mengerti dirinya dan menyadari adanya perbedaan dirinya dengan orang lain. Dari sinilah anak akhirnya menemukan pengertian baru terhadap dunia yang penuh dengan realitas.

Menurut Konsep teori dalam psikologi anak, beberapa ciri khas pada masa kanak-kanak dapat diuraikan sebagai berikut :

Bersifat Egosentrisme Naif

Egoisme dan *Egosentrisme* adalah dua terminologi yang sering dikacaukan pemaknaannya. Kedua istilah tersebut sangat berbeda artinya. Oleh karena itu untuk menghindari kerancuan penggunaannya, maka terlebih dahulu harus dijelaskan arti dari kedua istilah tersebut.

Jika seseorang dengan sadar selalu menuntut agar semua orang yang ada disekelilingnya mau melayani dan mengikuti setiap kehendaknya, lagi pula semua perbuatannya tersebut didasarkan atas pertimbangan untung rugi (khususnya untuk keuntungan pribadi), maka orang

yang demikian tersebut disebut *egoistik* atau *egois*. Dengan kata lain egos atau egoistik adalah paham yang mementingkan dirinya sendiri.

Egosentrisme adalah merupakan sifat bathin yang dimiliki seseorang sebagai pembawaan yang berlangsung secara tidak disadari oleh anak atau individu. Seorang anak yang egosentris memandang dunia luar dari pandangannya sendiri sesuai dengan dunia pemahamannya yang masih sempit. Perbuatan dan tindakan yang dilakukan masih sangat terpengaruh oleh perkembangan akal budinya yang masih sederhana, sehingga ia tidak mampu menyelami perasaan dan fikiran orang lain. Ia belum mampu menempatkan ke dalam kehidupan bathiniah orang lain. Dengan begitu egosentrisme pada umumnya terdapat pada anak-anak kecil. Sebab secara naif dia sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia belum mampu memisahkan dirinya dengan lingkungannya. Sikap egosentrisme naif ini bersifat temporer dan senantiasa dialami oleh setiap anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Relasi Sosial yang Primitif

Sebagai akibat dari sifat egosentrisme yang naif tersebut, maka relasi sosial dengan lingkungannya masih sangat longgar. Hal ini disebabkan anak belum sadar menghayati kedudukan dirinya dalam suatu lingkungan tertentu. Sehingga dunia sekitar anak belum bisa tampil sebagai satu kesatuan obyektif tersendiri. Oleh karena itulah ikatan sosial yang muncul dalam relasi sosial masih sangat simpel dan primitif. Dalam diri anak belum tumbuh kesadaran dan pengertian akan adanya orang lain dan benda-benda lain yang berbeda dengan dirinya. Ringkasnya kehidupan individual dan kehidupan sosial belum terpisahkan oleh anak. Anak cuma bisa meminta benda-benda dan peristiwa yang sesuai dengan dunia fantasinya dan dunia keinginannya. Anak membangun dunianya sesuai dengan khayalan dan keinginannya.

Kesatuan Jasmani dan Rohani yang Takterpisahkan

Dalam fase kehidupan pertama (1 sampai 5 tahun), dunia lahiriah dan bathiniah anak masih belum terpisahkan. Artinya anak belum dapat memahami perbedaannya. Isi lahiriah dan isi bathiniah masih merupakan kesatuan yang bulat. Oleh karena itu penghayatan anak diekspresikan secara spontan dan jujur dalam setiap mimik, gerakan, tingkah laku dan bahasanya. Anak tidak bisa berbohong atau bertingkah laku berpura-pura. Anak menampilkan kehidupan bathiniahnya secara terbuka. Oleh karena itu pribadi anak tampak polos, jelas pada tingkah laku lahiriahnya.

Anak Bersifat Fisognomis terhadap Dunia Sekitarnya

Anak bersifat fisiognomi, artinya anak secara langsung memberikan atribut atau pensifatan lahiriah atau material pada setiap proses penghayatannya. Peristiwa demikian ini disebabkan oleh pemahaman anak secara totaliter tentang kesatuan jasmani dan rohani. Juga

disebabkan oleh perkembangan jiwanya yang awal. Anak tidak bisa membedakan antara benda yang hidup dan benda yang mati. Segala sesuatu disekitarnya dianggap berjiwa, sebagai bentuk makhluk yang hidup yang memiliki badan dan roh sekaligus seperti halnya dirinya sendiri. Oleh karena itu anak-anak sering kita lihat bercakap-cakap dengan kucing, bercanda dengan kelincinya, bertutur kata dengan bonekanya, mainan dan benda-benda lainnya. Semua benda di sekitarnya disamakan dengan dirinya, dan dia juga mengira bahwa semua benda itu sependai dan setaraf dengan kemampuan dirinya. Oleh karena itu dalam konteks psikologi anak, periode 1 sampai 5 tahun ini juga sering disebut periode *estetis*. Pada periode ini, pengenalan dan komunikasinya dengan dunia luar bercorak sangat aktif, karena diwarnai dengan emosi-emosi yang kuat.

Masa Kritis Dan Masa Penentangan Anak

Perkembangan anak yang masih sangat muda sangat tergantung pada pemeliharaan dan bantuan orang dewasa terutama ibunya. Setelah mengalami masa ketergantungan mutlak pada ibunya, anak-anak yang berumur 4 - 5 tahun mulai ingin melepaskan diri dari pengaruh wibawa ibunya. Pada saat itu anak mulai sadar dan mengenal AKU-nya atau egonya, serta mulai mengenal dan sadar akan tenaga dan kemampuan dirinya sendiri. Anak mempunyai keinginan untuk mandiri dan mau bertingkah laku menurut kemauan diri sendiri. Ia beranggapan bahwa ia tidak lagi memerlukan bantuan ibunya lagi dan mau berbuat semauanya sendiri. Anak mulai tegar dan keras kepala, juga tidak patuh terhadap perintah ibu maupun gurunya. Anak tidak suka diperintah dan tidak suka aturan-aturan yang mengikat. Oleh penemuan "Aku"-nya itulah kemudian timbul kecenderungan untuk memberontak terhadap ibunya. Periode ini disebut sebagai masa menentang atau *Trotzalter Pertama*, disebut pula sebagai fase negatif. Fase ini biasanya akan berlangsung selama 10 bulan. Timbulnya tanpa sebab-sebab tertentu dan akan hilang atau mereda dengan sendirinya. Pada masa ini biasanya akan timbul dorongan yang sangat kuat untuk menuntut pengakuan dirinya. Kemauannya harus dituruti, emosinya sering meluap-luap disertai dengan agresi yang kuat terutama kalau keinginannya tidak dituruti.

Daftar Rujukan :

Don Fleming, 2007. *Mengatasi Perilaku Negatif Anak : Memahami kepribadian, komunikasi dan perangai anak*". Penerbit THINK Yogyakarta.

Dwi Sunar Prasetyono.2007. *membedah Psikologi Bermain anak*. Penerbit Think Yogyakarta.

Kartini Kartono. 1995. *Psikologi Anak*. Penerbit Mandar Maju Bandung.

Utami Munandar. 1982. *Bunga rampai Anak anak Berbakat*. Penerbit Raja Grafindo Persana. Jakarta

Rahayu Haditono.1999. *Psikologi Perkembangan*. Gajah Mada University Press Yogyakarta.